

PENGAMATAN KEDISIPLINAN WAKTU MELALUI PRAKTIK APERSEPSI SEBELUM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 001 RAMBAH

Nidiya Dwi Anisa¹, Rea Rahmadani², Olivia Sthepania³, Nauli Tamara Sari⁴

Universitas Rokania, Rokan Hulu

nidiyadwianisa@gmail.com , rahmadanire24@gmail.com , lifialifia05@gmail.com ,
nauli@rokania.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas apersepsi dalam meningkatkan kedisiplinan waktu siswa pada awal pembelajaran di kelas V A SD Negeri 001 Rambah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung yang dilaksanakan pada Jumat, 14 November 2025 mulai pukul 08.45 WIB hingga pembelajaran dimulai. Instrumen observasi berfokus pada lima indikator kedisiplinan waktu, yaitu ketepatan hadir, kesiapan duduk, kesiapan alat tulis, respons terhadap apersepsi, serta kedisiplinan selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum apersepsi diberikan, siswa masih menampilkan beberapa perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan ringan, belum menempati tempat duduk, belum menyiapkan alat tulis, serta kurang fokus terhadap pembelajaran. Namun setelah apersepsi dilakukan, terjadi peningkatan signifikan pada setiap indikator, ditandai dengan kesiapan fisik dan mental siswa yang lebih baik serta penurunan perilaku tidak disiplin hingga sekitar 50%. Secara keseluruhan, apersepsi terbukti berperan sebagai stimulus efektif yang membantu siswa bertransisi dari aktivitas santai menuju kondisi siap belajar. Melalui kegiatan pemantik singkat yang relevan, apersepsi mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan fokus, dan menata suasana kelas menjadi lebih kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi pada pembentukan budaya disiplin dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan apersepsi secara konsisten direkomendasikan bagi guru sebagai bagian penting dalam manajemen kelas dan penguatan karakter kedisiplinan siswa.

Kata Kunci : apersepsi, kedisiplinan waktu, observasi, pra-pembelajaran, SD

PENDAHULUAN

Kedisiplinan waktu merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar (Febriyanto, Patimah, Rahayu, & Masitoh, 2020). Sikap disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada usia sekolah dasar, pembiasaan kedisiplinan sangat diperlukan karena merupakan masa pembentukan

kebiasaan yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya (Putra, Suyahman, & Sutrisno, 2019). Sekolah memiliki peran utama dalam membimbing siswa agar mampu menerapkan disiplin waktu secara konsisten (Kasingku & Lotulung, 2024). Dengan adanya pembiasaan yang baik, siswa akan lebih memahami bahwa ketepatan waktu merupakan bagian dari sikap profesional yang harus dimiliki. Oleh karena itu, penanaman disiplin waktu di sekolah dasar menjadi landasan penting bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

SD Negeri 001 Rambah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didiknya. Sekolah ini menerapkan sejumlah kebiasaan positif yang bertujuan membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan apersepsi yang dilakukan secara teratur sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan apersepsi bukan hanya berfungsi sebagai pengantar materi, melainkan juga sebagai bentuk latihan bagi siswa untuk memulai pembelajaran dengan tepat kondisi dan tepat waktu. Guru di sekolah ini turut berperan aktif dalam memastikan siswa mengikuti apersepsi sejak awal kegiatan belajar. Melalui penegakan pembiasaan tersebut, sekolah berharap dapat membentuk karakter disiplin yang kuat pada diri siswa.

Apersepsi merupakan kegiatan awal yang bertujuan menghubungkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari (Nurmasyitha & Hajrah, 2021). Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikir mereka sejak awal pembelajaran. Selain itu, apersepsi membantu guru dalam menilai kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini, guru dapat melihat siapa saja yang hadir tepat waktu dan siap mengikuti arahan pembelajaran. Apersepsi yang dilakukan dengan menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Mustikasari & Harida, 2020). Oleh karena itu, penerapan apersepsi menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan disiplin.

Di SD Negeri 001 Rambah, kegiatan apersepsi dilaksanakan secara rutin pada setiap awal pembelajaran di seluruh kelas. Pelaksananya biasanya dimulai dengan salam pembuka yang diikuti pengecekan kehadiran siswa. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik atau mengaitkan materi sebelumnya dengan topik yang akan dibahas. Kondisi ini menuntut siswa untuk hadir tepat waktu agar tidak tertinggal dari proses awal yang bersifat penting tersebut. Kehadiran tepat waktu menjadi salah satu indikator kedisiplinan yang dapat diamati langsung melalui jalannya apersepsi. Dengan rutinitas ini, siswa terbiasa mempersiapkan diri

lebih awal sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini akhirnya membantu menciptakan kebiasaan positif dalam diri siswa.

Pengamatan terhadap kedisiplinan waktu melalui kegiatan apersepsi sangat penting untuk mengetahui efektivitas pembiasaan yang telah diterapkan sekolah (Juwantara, 2019). Guru dapat mencatat perilaku siswa, terutama terkait ketepatan waktu hadir dalam kelas. Siswa yang sering terlambat akan terlihat jelas karena mereka melewatkan bagian awal pembelajaran yang sangat penting. Data hasil pengamatan ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah dalam mengembangkan strategi peningkatan kedisiplinan. Selain itu, pengamatan ini juga dapat membantu memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlambat. Dengan demikian, sekolah dapat mengambil langkah preventif maupun kuratif untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan waktu. Proses ini bertujuan menciptakan budaya disiplin yang lebih kuat di sekolah.

Kedisiplinan waktu yang baik turut berpengaruh pada terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif (Wahid, Muali, & Mutmainnah, 2017). Ketika siswa hadir tepat waktu, guru dapat memulai pembelajaran tanpa hambatan dan tanpa harus mengulangi penjelasan awal bagi siswa yang terlambat. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan terstruktur. Siswa juga merasa lebih fokus dan siap menerima materi jika mereka mengikuti apersepsi sejak awal. Dengan demikian, apersepsi bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai alat pengontrol kesiapan siswa. Pembelajaran yang dimulai tanpa keterlambatan turut meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada akhirnya, kedisiplinan waktu memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa. Selain membentuk kebiasaan hadir tepat waktu, praktik apersepsi juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Siswa belajar memahami bahwa keterlambatan dapat membuat mereka tertinggal dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam apersepsi memberikan pengalaman langsung bahwa disiplin sangat penting dalam proses belajar. Hal ini dapat memperkuat sikap mandiri siswa, terutama dalam mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan belajar. Kedisiplinan waktu yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat terbawa hingga ke kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa akan memiliki kesadaran intrinsik untuk mengatur waktu dengan baik. Pembentukan karakter inilah yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar.

Pengamatan kedisiplinan melalui apersepsi juga memberi manfaat bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat (Yustina, Susanti, & Rustamti, 2021).

Guru dapat menyesuaikan metode apersepsi jika melihat adanya pola keterlambatan siswa atau kurangnya kesiapan mereka. Data pengamatan tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk melakukan evaluasi dan perbaikan strategi. Selain itu, sekolah dapat menggunakan hasil pengamatan untuk memperkuat kebijakan terkait kedisiplinan waktu. Pendekatan yang berbasis data ini membuat program pembiasaan disiplin dapat berjalan lebih efektif. Guru dan sekolah dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung terbentuknya budaya disiplin. Dengan demikian, apersepsi memiliki peran penting sebagai alat evaluasi dan pengembangan proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pengamatan kedisiplinan waktu melalui praktik apersepsi sebelum pembelajaran di SD Negeri 001 Rambah merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan. Pengamatan ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana pembiasaan kedisiplinan telah membentuk perilaku siswa. Selain itu, hasil pengamatan dapat menjadi masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif. Pembiasaan melalui apersepsi tidak hanya mempengaruhi kedisiplinan, tetapi juga kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan adanya penelitian atau pengamatan ini, sekolah dapat terus meningkatkan budaya disiplin yang sudah berjalan. Hal ini tentu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengamatan ini memiliki nilai signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis, di mana peneliti berupaya menggambarkan serta menjelaskan secara mendalam peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang diteliti (Yusanto, 2019). Dalam konteks ini, sifat deskriptif berarti penelitian berfokus pada pemaparan kejadian apa adanya sesuai realitas yang diamati di lapangan. Sementara itu, aspek analitis dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk memaknai, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh sehingga membentuk pemahaman yang menyeluruh. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Husna, Octaviani, Sahara, & Usiono, 2024) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami proses, perilaku, atau fenomena secara lebih mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menangkap realitas perilaku kedisiplinan siswa secara langsung melalui pengamatan di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada penggambaran detail mengenai bagaimana siswa menunjukkan ketepatan waktu, kesiapan diri, dan respons terhadap kegiatan apersepsi. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami konteks pembelajaran secara utuh, termasuk bagaimana interaksi antara guru dan siswa membentuk suasana belajar yang disiplin. Pendekatan kualitatif memungkinkan data diperoleh secara naturalistik, yaitu apa adanya sesuai situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode ini relevan untuk menggali fenomena kedisiplinan waktu dan kesiapan belajar siswa secara mendalam.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Jumat, 14 November 2025 di kelas V A SD Negeri 001 Rambah, dimulai pada pukul 08.45 hingga kegiatan pembelajaran selesai. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang memuat beberapa indikator terkait kedisiplinan siswa. Indikator tersebut meliputi ketepatan waktu kehadiran, kesiapan duduk, kesiapan alat tulis, respons siswa terhadap apersepsi, serta kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh indikator diamati secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku disiplin siswa di awal hingga selama pembelajaran. Hasil observasi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui makna dan pola perilaku yang muncul. Dengan cara ini, penelitian mampu memberikan deskripsi dan interpretasi mendalam terkait praktik kedisiplinan waktu melalui apersepsi di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan pada Jumat, 14 November 2025 di kelas V A SD Negeri 001 Rambah. Pengamatan dimulai pukul 08.45 WIB, tepat ketika sebagian siswa mulai memasuki kelas, hingga pembelajaran dimulai. Instrumen fokus pada lima indikator kedisiplinan waktu, yaitu ketepatan hadir, kesiapan duduk, kesiapan alat tulis, respons apersepsi, serta kedisiplinan selama pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi langsung, pencatatan perilaku siswa, serta wawancara singkat dengan guru kelas dan dua siswa untuk memperkuat interpretasi temuan. Secara umum, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang cukup jelas antara kondisi sebelum apersepsi dan setelah apersepsi diberikan. Kegiatan apersepsi terbukti berperan sebagai sinyal psikologis dan sosial bagi siswa bahwa pembelajaran akan dimulai sehingga mereka perlu menata diri.

1. Ketepatan Hadir Siswa

Pada indikator ketepatan hadir, hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum apersepsi dilakukan, masih terdapat **4 siswa** yang datang terlambat sekitar dua hingga tiga menit dari waktu yang telah ditentukan. Meskipun sebagian besar siswa sudah berada di dalam kelas, mereka belum sepenuhnya menunjukkan kesiapan untuk memulai pembelajaran. Sebagian siswa masih berdiri, berbincang dengan teman sebaya, atau berjalan mengelilingi kelas tanpa tujuan yang terkait dengan proses belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehadiran tepat waktu tidak selalu diikuti oleh kesiapan mental dan fisik untuk belajar. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa memerlukan stimulus tertentu sebagai tanda bahwa kegiatan pembelajaran akan dimulai.

Dari hasil pencatatan observasi, sekitar **30% siswa** belum menempati tempat duduknya ketika guru memasuki ruangan, yang artinya siswa belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya menata diri sebelum pembelajaran. Guru kelas, melalui wawancara singkat, menjelaskan bahwa *“Anak-anak biasanya masih butuh waktu untuk menata diri kalau belum diberi tanda bahwa pelajaran mau dimulai.”* Pernyataan ini menguatkan data observasi bahwa keterlambatan bukan hanya terkait dengan waktu kedatangan, tetapi juga kesiapan perilaku. Ketika tidak ada stimulus pemicu seperti apersepsi, sebagian siswa cenderung tetap berada dalam kondisi transisi antara aktivitas bebas dan aktivitas belajar. Hal ini berdampak pada efisiensi waktu karena guru harus mengingatkan siswa secara berulang agar menempati tempat duduk mereka.

Setelah guru memberikan apersepsi singkat selama tiga menit, perubahan perilaku siswa tampak signifikan. Hampir seluruh siswa langsung duduk dengan rapi di tempat masing-masing dan menunjukkan perhatian terhadap guru. Tidak ada lagi siswa yang datang terlambat setelah apersepsi dimulai, dan sebanyak **95% siswa** terlihat sudah berada dalam kondisi siap mengikuti pembelajaran. Apersepsi terbukti berfungsi sebagai *trigger* atau sinyal kuat bagi siswa bahwa proses belajar akan segera berjalan, sehingga mereka mengatur diri lebih cepat dan lebih disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa apersepsi bukan hanya bagian teknis dari pembelajaran, tetapi juga strategi penting dalam membangun kesadaran ketepatan waktu pada siswa.

2. Kesiapan Duduk dan Tata Kelola Kelas

Pada indikator kesiapan duduk dan tata kelola kelas, kondisi awal menunjukkan bahwa suasana kelas belum tertata dengan baik sebelum apersepsi diberikan. Observasi mencatat

bahwa sekitar **8 siswa** masih mondar-mandir di dalam kelas, sementara beberapa lainnya tampak belum fokus karena masih asyik berbincang dengan teman. Guru harus mengeluarkan instruksi berulang seperti, "*Ayo duduk dulu, kita mau mulai,*" yang berdampak pada pemborosan waktu pembelajaran. Situasi ini menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya berada di posisi belajar sebelum pelajaran dimulai. Kebiasaan seperti ini berpotensi menghambat ritme pembelajaran dan mengurangi efektivitas waktu belajar di pagi hari. Dengan demikian, kesiapan duduk menjadi salah satu bagian penting dalam mewujudkan suasana kelas yang tertib.

Setelah apersepsi diberikan, perubahan perilaku siswa terlihat sangat signifikan. Siswa secara spontan duduk di tempat masing-masing, menghadap ke depan, dan menunjukkan sikap memperhatikan tanpa perlu instruksi tambahan dari guru. Berdasarkan catatan observasi, waktu yang dibutuhkan untuk menertibkan kelas sebelum apersepsi berlangsung mencapai **3–4 menit**, namun setelah apersepsi diberikan hanya sekitar **1 menit**. Hal ini menunjukkan bahwa apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai alat pengelolaan kelas yang efektif untuk menata perilaku siswa sejak awal. Guru mengonfirmasi bahwa apersepsi membantu menciptakan ritme kelas yang lebih stabil, karena siswa secara otomatis menyesuaikan diri ketika apersepsi dimulai. Temuan ini menegaskan bahwa apersepsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan belajar dan ketertiban di dalam kelas.

3. Kesiapan Alat Tulis

Indikator kesiapan alat tulis menunjukkan pola yang mirip. Pada awal pengamatan, beberapa siswa belum menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran. Sebanyak **6 siswa** terlihat baru membuka tas dan mencari buku ketika guru mulai memasuki kelas. Kondisi ini membuat guru harus memberikan pengingat berkali-kali sehingga menghambat kelancaran dimulainya pembelajaran. Namun setelah apersepsi berlangsung, siswa terlihat lebih cepat menyiapkan alat tulis mereka tanpa diminta berulang. Menurut salah satu siswa yang diwawancarai, "*Kalau Bu Guru sudah mulai tanya-tanya di awal, saya langsung siapin buku supaya nggak ketinggalan.*" Temuan ini menunjukkan bahwa apersepsi membantu menciptakan *rutinitas kognitif* yang membuat siswa sadar untuk segera menyiapkan perlengkapannya agar bisa menjawab atau mengikuti percakapan awal yang dilakukan guru.

4. Respons terhadap Apersepsi

Pada indikator respons terhadap apersepsi, guru memberikan rangkaian pertanyaan pemantik ringan yang berkaitan dengan materi sebelumnya serta situasi sehari-hari yang

relevan dengan kehidupan siswa. Apersepsi yang berlangsung sekitar **tiga hingga lima menit** ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dan membangun keterhubungan antara pengalaman mereka dengan topik yang akan dipelajari. Respons yang diberikan siswa tergolong sangat positif; hampir seluruh siswa tampak antusias mengangkat tangan ketika guru bertanya, menunjukkan ketertarikan mereka untuk terlibat. Berdasarkan catatan observasi, sekitar **70% siswa** aktif berpartisipasi dalam diskusi singkat tersebut, baik melalui jawaban lisan maupun gestur menunjukkan kesiapan. Aktivitas ini membantu meningkatkan fokus siswa dan memindahkan kondisi mental mereka dari suasana santai menuju mode kesiapan belajar.

Interaksi yang terjadi selama apersepsi menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Siswa terlihat memberikan perhatian penuh, ditandai dengan kontak mata yang baik, tubuh yang menghadap ke guru, dan respons verbal yang tepat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa apersepsi mampu mengaktifkan atensi siswa secara efektif dalam waktu singkat. Guru tidak perlu memberikan instruksi tambahan untuk menenangkan kelas karena siswa secara alami mengikuti alur apersepsi dengan baik. Temuan ini menegaskan bahwa apersepsi bukan hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan kelas yang mampu menyiapkan kesiapan mental siswa secara cepat dan efisien. Dengan demikian, apersepsi menjadi salah satu komponen yang berkontribusi langsung pada kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

5. Kedisiplinan Selama Pembelajaran

Pada indikator kedisiplinan selama pembelajaran, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku disiplin yang cukup signifikan setelah apersepsi diberikan. Sebelum apersepsi berlangsung, masih tampak beberapa perilaku kurang disiplin seperti berbicara di luar giliran, memainkan benda di atas meja, serta berpindah tempat tanpa izin. Perilaku tersebut menyebabkan suasana kelas kurang kondusif dan mengurangi fokus siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Namun setelah guru memulai apersepsi dan melibatkan siswa dalam kegiatan pemantik awal, perilaku tidak disiplin tersebut mulai berkurang secara bertahap. Guru mengonfirmasi temuan ini dengan menyatakan bahwa apersepsi membantu siswa “lebih siap masuk ke mode belajar” karena mereka merasa diarahkan menuju suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Data observasi menunjukkan bahwa gangguan-gangguan kecil selama pembelajaran menurun hampir **50%** dibandingkan dengan kondisi beberapa menit sebelum apersepsi dilakukan. Setelah kegiatan apersepsi selesai, siswa tampak lebih fokus, duduk dengan tenang,

dan mengikuti instruksi guru dengan lebih cepat. Suasana kelas pun menjadi lebih stabil dan terkendali, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa banyak hambatan. Penurunan gangguan perilaku ini menunjukkan bahwa apersepsi berfungsi sebagai strategi efektif dalam mempersiapkan kesiapan mental dan perilaku siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apersepsi tidak hanya menyambungkan materi sebelumnya dengan materi baru, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan disiplin belajar yang berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa apersepsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan waktu siswa pada lima indikator utama, yaitu ketepatan hadir, kesiapan duduk, kesiapan alat tulis, respons terhadap apersepsi, serta kedisiplinan selama pembelajaran. Setiap indikator menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah apersepsi diberikan, di mana siswa terlihat lebih teratur, lebih fokus, dan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Apersepsi berfungsi sebagai tanda atau sinyal kuat yang membantu siswa mengalihkan diri dari aktivitas santai menuju aktivitas belajar secara lebih cepat dan terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa apersepsi bukan hanya sekadar pembuka pembelajaran, tetapi juga strategi efektif dalam menciptakan kesiapan fisik dan mental siswa.

Secara keseluruhan, apersepsi terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan mendukung proses belajar mengajar yang efisien. Penurunan jumlah keterlambatan, peningkatan kesiapan tempat duduk, meningkatnya ketertiban dalam menyiapkan alat tulis, respons positif terhadap pertanyaan pemantik, serta berkurangnya perilaku kurang disiplin selama pembelajaran menjadi bukti kuat efektivitas apersepsi. Guru tidak perlu lagi memberikan instruksi berulang untuk menertibkan siswa, karena apersepsi secara langsung membentuk pola perilaku yang lebih disiplin. Dengan demikian, penerapan apersepsi secara konsisten dapat menjadi strategi pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya disiplin dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–84. <https://doi.org>

- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III di MIS Al-Wardah. *Jurnal Kependidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 160–171. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin sebagai kunci sukses meraih prestasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 85–92. <https://doi.org>
- Mustikasari, R., & Harida, R. (2020). *Apersepsi pembelajaran melalui stand-up comedy untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan metode ceramah di STKIP PGRI Ponorogo*. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 111–121. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020>
- Nurmasyitha, N., & Hajrah, H. (2021). Apersepsi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di YouTube. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://pdfs.semanticscholar.org/>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). *Peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*. *Civics Education and Social Science Journal*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2017). *Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; Upaya peningkatan prestasi belajar siswa*. Al-Fikrah: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179–194. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), P-ISSN 2722-6972, E-ISSN 2721-608X.
- Yustina, A., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). *Peningkatan kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual*. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 58–65. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.297>